

PEMANFAATAN MEDIA ONLINE DALAM MEMBANGUN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT CIMANGGU CILACAP

S. Bakti Istiyanto

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed Purwokerto

ABSTRACT

The existence of online media today is a necessity almost every human being. With whom they can interact to achieve a certain goal has been agreed. Needs and the use of online media is also seen in people Cimanggu Cilacap, which they feel have been uprooted from their ancestral cultural sources from which a civilized society Sunda Ancient Galuh Kingdom in Ciamis, West Java. They are faced with the dilemma in which the conditions have to live everyday and socialize with Javanese culture, but intends to continue to preserve their own culture. This situation is more difficult when confronted with children, because in addition to the demands for control of local content and language Javanese culture taught in schools, is also burdened with the use of culture and mother tongue in everyday communication. This problem is a little a point of light and become a solution when developing a massive online media in Indonesia, including in the area of Cilacap. They are able to communicate freely based on the culture and language of their own home using online media. This situation underlies their goal to build a collective social identity of Cimanggu sourced the same culture. This study uses a qualitative method by using interviews, observation and study of literature as data collection techniques. Informants were selected purposively from those who meet the criteria as derived from Cimanggu, sourced origin and ancient Sundanese culture, and using online media actively. Data were analyzed using three main components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. To test the validity of data used source triangulation method. Results of the study are: the existence of online media in the development of modern communications media have been addressed properly by the initiators Paurangan Basa community as a means to communicate to maintain social identity Cimanggu; For development and preservation of social identity Cimanggu inheritance has been done in various ways; Basa Paurangan a major source of unifying and social identity guards.

Keywords: Online Media, Basa Paurangan, Social Identity

ABSTRAK

Keberadaan media online dewasa ini merupakan sebuah kebutuhan hampir setiap manusia. Dengannya mereka bisa saling berinteraksi untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang telah disepakati. Kebutuhan dan penggunaan media online ini juga terjadi pada masyarakat Cimanggu Kabupaten Cilacap, dimana mereka merasa telah tercerabut dari sumber asal budaya leluhurnya yaitu masyarakat berbudaya Sunda dari Kerajaan Galuh Kuna di daerah Ciamis Jawa Barat. Mereka dihadapkan pada kondisi dilematis dimana harus hidup sehari-hari dan bersosialisasi dengan budaya Jawa namun berkeinginan untuk terus melestarikan budaya mereka sendiri. Situasi ini lebih sulit bila dihadapkan kepada anak-anak, karena selain adanya tuntutan untuk menguasai muatan lokal budaya dan bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah, juga terbebani dengan penggunaan budaya dan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Permasalahan ini sedikit menemui titik terang dan menjadi sebuah solusi ketika media online berkembang secara massif di Indonesia termasuk di daerah Cilacap. Mereka mampu berkomunikasi dengan bebas berdasar budaya dan bahasa asal mereka sendiri menggunakan media online. Situasi inilah yang mendasari adanya tujuan untuk membangun identitas kolektif sosial masyarakat Cimanggu yang bersumber budaya sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara, obeservasi dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Informan dipilih secara *purposive* dari mereka yang memenuhi kriteria seperti berasal dari Cimanggu, bersumber asal budaya dan bahasa Sunda kuna, dan menggunakan media online secara aktif. Data dianalisis menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas data digunakan metode triangulasi sumber. Hasil dari

penelitian adalah: keberadaan media online dalam perkembangan media komunikasi moderen telah disikapi dengan baik oleh para penggagas komunitas Basa Paurangan sebagai sarana berkomunikasi untuk menjaga identitas sosial masyarakat Cimanggu; Upaya pembangunan dan pelestarian identitas sosial masyarakat Cimanggu telah dilakukan pewarisan dengan berbagai cara; Basa Paurangan merupakan sumber utama pemersatu dan penjaga identitas sosial masyarakat.

Kata Kunci: Media Online, Basa Paurangan, Identitas Sosial

PENDAHULUAN

Masyarakat Kecamatan Cimanggu mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan secara khusus dengan masyarakat kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Cilacap bagian barat yang membentang dari Kecamatan Karangpucung di sebelah timur ke arah barat seperti Kecamatan Cimanggu, Kecamatan Majenang, Kecamatan Wanareja, hingga Kecamatan Dayeuh Luhur sebagai kecamatan terakhir yang berbatasan secara langsung dengan Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat dan Kecamatan Cipari di sebelah selatannya. Keunikan khasnya adalah adanya penggunaan bahasa keseharian yang berbeda dalam berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat Cimanggu yang lain, yang lebih sering disebut sebagai bahasa Sunda Paurangan atau disingkat dengan Basa Paurangan.

Keunikan tersebut dirasakan bila dibandingkan dengan masyarakat di Kecamatan Karangpucung, Cipari dan Majenang yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa Banyumasan (Ngapak) dalam berkomunikasi sehari-hari, dan mayoritas warga di Kecamatan Wanareja dan Dayeuh Luhur menggunakan bahasa Sunda, maka mayoritas warga Kecamatan Cimanggu lebih sering berkomunikasi menggunakan Basa Paurangan. Situasi komunikasi yang terjadi dilakukan bila masing-masing di antara mereka berbicara dalam berbagai logat yang beraneka ragam secara oral, namun dimaknai sama dalam pengucapan katanya.

Perbedaan logat tersebut akan sangat susah disadari oleh mereka yang tidak menggunakan bahasa ini, karena berupa nada lagu suara yang hanya dapat dibedakan intonasinya di awal atau ujung kalimat saja. Akan tetapi bagi pengguna asli bahasa Sunda Paurangan dapat dengan mudah menebak asal desa seseorang dari mana di wilayah mana Cimanggunya, hanya berdasar kepada logat bahasa lisan yang digunakannya. Seperti misalnya, kalau nada di ujung akhir kalimatnya naik maka akan dapat ditebak dia berasal dari Desa Genteng dan sekitarnya, akan tetapi kalau nadanya turun maka sangat besar kemungkinannya orang tersebut berasal dari Desa Rejodadi atau Desa Cimanggu.

Bahasa Sunda Paurangan atau Basa Paurangan ini berbeda dengan bahasa Sunda secara umum yang digunakan masyarakat Pasundan di Provinsi Jawa Barat. Oleh masyarakat Paurangan, bahasa Sunda sering disebut sebagai bahasa Sunda Kulon untuk memudahkan pembedaan penyebutannya dengan bahasa yang mereka gunakan. Basa Paurangan ini menurut Eko Pramono dalam wawancara dengan peneliti, menyerap banyak kata dari berbagai sumber bahasa lain yang bersentuhan dalam proses berkomunikasi yang terjadi di masyarakat di sekitarnya dari jaman dahulu hingga sekarang seperti bahasa Melayu, Jawa, Arab dan Belanda. Sehingga banyak kata yang mungkin tidak ditemui

dalam bahasa Jawa atau Sunda, namun ada dalam Basa Paurangan atau sebaliknya kata-kata yang sama pengucapan dan tulisannya di bahasa Jawa maupun bahasa Sunda, namun dimaknai secara berbeda dalam Basa Paurangan.

Menurut Eko Pramono (hasil wawancara) yang menggunakan Basa Paurangan ini hanya berada di dua tempat saja yaitu desa-desa di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Bantar Kawung di Kabupaten Brebes saja. Kedua wilayah ini sebenarnya berdekatan secara jarak geografis akan tetapi dipisahkan oleh daerah perbukitan dan hutan yang cukup luas di antara keduanya.

Atas dasar kesamaan bahasa yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat Cimanggu seperti yang telah dijelaskan di atas, mendasari berkumpulnya mereka dalam sebuah wadah bernama Komunitas Basa Paurangan. Mereka berkumpul dengan alasan utama karena kesamaan bahasa yang mereka gunakan dan ternyata itu berbeda dengan bahasa Jawa dan juga bahasa Sunda. Bersumber dari kesamaan pemikiran atas bahasa yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari tersebut, mereka tidak mau disebut sebagai orang Jawa atau sekaligus sebagai orang Sunda.

Berkumpulnya anggota komunitas masyarakat Sunda Paurangan didasari oleh perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini terutama adanya media online seperti facebook yang dapat mengganti kesempatan berkomunikasi secara tatap muka menjadi lebih mudah. Dibandingkan dengan keharusan untuk bertatap muka yang lebih sulit terjadi bagi mereka dikarenakan alasan perbedaan geografis tempat tinggal dan tuntutan pekerjaan yang berjauhan di antara anggota komunitas. Mereka memilih media online sebagai sarana berkomunikasi untuk membangun dan menjaga identitas sosial di antara mereka sendiri. Kebersamaan dalam media online menjadi pilihan mereka untuk mempertahankan identitas 'siapa mereka yang sebenarnya' yang kemudian dikembangkan untuk dapat diwariskan kepada generasi setelahnya.

Membangun dan mempertahankan identitas sosial menggunakan media online sebenarnya sangat rumit dan menyulitkan. Tidak seperti saat berkomunikasi tatap muka yang dapat segera merespon pesan komunikasi seketika, dalam pelaksanaan komunikasi menggunakan media online sangat mungkin terjadi kesalah pahaman atas isi pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Kesulitan membangun dan mempertahankan identitas sosial juga berimbas kepada kalangan muda. Sebagai contoh, karena secara geografis mereka tinggal di wilayah yang berkebudayaan dan berbahasa Jawa, maka muatan lokal dalam sekolah-sekolah yang diajarkan adalah bahasa dan budaya Jawa. Namun dalam keseharian komunikasi mereka harus menggunakan basa Paurangan yang merupakan bahasa ibu masyarakat Cimanggu. Seolah-olah ada batas isolasi yang muncul atas pilihan komunikasi yang mampu menjaga identitas sosial mereka.

Menjadi sangat menarik bila kerumitan dan kesulitan tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan penelitian saat dikaitkan dengan terbangunnya sebuah identitas sosial masyarakat yang

khas dan unik di tengah identitas-identitas sosial yang berbeda. Identitas sosial apa yang seharusnya mereka pegang dan wariskan, apakah budaya dan bahasa Sunda Paurangan berdasar sumber kesejarahan ataukah Jawa (Banyumasan) yang berdasar pada lokasi dimana mereka bertempat tinggal.

PERMASALAHAN

Berdasar penjelasan di atas maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Membangun Identitas Sosial Masyarakat Memanfaatkan Media Online di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap Dapat Dilaksanakan?”

KAJIAN PUSTAKA

Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial pertama kali dipopulerkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970an. Tajfel (1979) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.

Identitas sosial merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok tertentu (Abrams dan Hogg, 1990). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dan sebagainya. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosial erat kaitannya dengan hubungan *interrelationship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan komunitas (Abrams dan Hogg, 1990). Kemudian pendekatan identitas sosial juga mengamati bagaimana kategori sosial yang ada dalam masyarakat ternyata tidak terbentuk secara sejajar akan tetapi menimbulkan status sosial dan kekuasaan juga.

Identitas sosial sebagai teori tidaklah berangkat dari kekosongan lalu terbentuk begitu saja menjadi teori yang mengisi bidang psikologi sosial. Teori identitas sosial adalah evolusi teori yang keluar dari Teori Kategorisasi Sosial. Teori Kategorisasi Sosial sendiri diperkenalkan oleh Tajfel pada tahun 1972. Teori identitas sosial ini dikembangkan setelah Tajfel melihat kategorisasi yang dilakukan individu melekatkan juga nilai-nilai di dalamnya pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain.

Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2005). Dalam Teori Identitas Sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadarinya. Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang ikut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (Abrams dan Hogg, 1990).

Identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif. Perasaan tersebut terjadi karena penggambaran kelompok sendiri lebih sering diidentifikasi terhadap norma yang baik.

Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif maka wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya (Idham Putra, 2008). Di sinilah identifikasi sosial seseorang dikaitkan dengan faktor penerimaan orang-orang di sekitar atau kelompoknya seperti yang dijelaskan dalam penelitian Amdan dkk (2012). Pengaruh komunikasi dan hubungan antarpribadi yang baik akan sangat menentukan konsep identitas dirinya.

Konsep identitas sosial menurut Idham Putra (2008) sebenarnya berangkat dari asumsi-asumsi umum seperti:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan self-esteemnya: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik (Tajfel dalam Abrams dan Hogg, 1990).

Dari asumsi-asumsi yang diungkapkan tersebut, beberapa hubungan prinsip teori dapat menghasilkan:

1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group* - *out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari *out-group*
3. Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif (Tajfel, 1979).

Identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk memperbandingkan dirinya serta kelompoknya dengan yang lain. Perbandingan sosial digambarkan oleh Festinger (1954) sebagai teori dimana bisa membimbing seseorang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, siapa yang serupa dengan dirinya dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah.

Setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi hubungan pembedaan antar kelompok dalam situasi sosial yang nyata (Tajfel, 1979; Turner, 1975; dalam Abrams dan Hogg, 1990). Pertama, individu pasti memiliki internalisasi kelompok mereka sebagai konsep diri mereka: secara subjektif mereka pasti mengidentifikasi kelompok yang relevan. Internalisasi ini tidak cukup dari orang lain saja yang mengidentifikasi seseorang kalau dari kelompok mana dia berasal.

Kedua, situasi sosial akan menciptakan perbandingan sosial yang memungkinkan terjadinya seleksi dan evaluasi atribut relasi yang relevan. Perbedaan kelompok pada tiap-tiap daerah tidak sama secara signifikan. Ketiga, *in-group* tidak membandingkan dirinya pada tiap proses kognitif yang ada pada *out-group*: *out-group* pastinya dipersepsikan sebagai kelompok perbandingan yang relevan baik dalam kesamaan, kedekatan, dan secara situasional menonjol. Kemudian, determinasi *out-group* dihasilkan sebagai perbandingan terhadap determinasi *in-group*.

Menurut Sarben dan Allen (dalam Idham Putra, 2008), identitas sosial juga berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana dia. Berada di tingkatan mana orang itu berada, posisi seperti apa saja yang keberadaannya sama dengan orang itu dan mana juga yang berbeda. Teori Identitas Sosial melihat bahwa suatu identitas sosial selalu mengklarifikasikan dirinya melalui perbandingan, tetapi secara umum perbandingannya adalah antara *in-groups* dan *out-groups*. *In-groups* biasanya secara stereotip positif sifatnya, selalu lebih baik dibandingkan dengan *out-groups*.

Identitas sosial berusaha untuk mendefinisikan dan mengenal pemilahan dan penetapan. Setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetap dari suatu identitas (Wenholt dalam Verkueyten, 2005). Pertama, komponen struktur sosial. Dalam kehidupan sosial selalu ada klasifikasi sosial orang ke dalam suatu kategori atau kelompok. Telah sama-sama dijelaskan bahwa kategorisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas dan hubungan antar kelompok. Orang bisa saja diklasifikasikan ke dalam kategori jenis kelamin, umur, etnik, ras, budaya, dll.

Kedua, adalah komponen budaya atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam praktiknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategorisasi sosial belumlah bisa memperkenalkan seseorang kepada identitas sosial. Komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah memang tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya, tentu saja tingkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok mana orang itu berasal.

Ketiga, adalah definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal dari cara anggota dari suatu kategori (bisa kelompok, etnik, dll) itu melihat. Komponen ketiga ini mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah dimana orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini pun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dan dia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya. Kondisi tersebut memang menceritakan seseorang seperti apa (Verkuyten, 2005: 44-47). Ketiga komponen tersebut tidak terpisah dalam suatu hubungan, bahkan mereka sangat dekat berhubungan. Hubungan ini malah merupakan kombinasi yang memberikan penjelasan identitas lebih dalam dan jelas.

Media Online sebagai Akibat Perkembangan Teknologi Komunikasi

Persoalan perkembangan teknologi komunikasi seperti media massa dan sarana berkomunikasi moderen semisal telepon seluler yang berkembang pesat sekarang ini pun menambah kerumitan permasalahan kehidupan masyarakat. Media massa dengan segala kemegahannya membawa banyak tawaran nilai-nilai, gaya hidup, serta budaya-budaya yang baru, yang menjadikan budaya dan bahasa ibu semakin ditinggalkan. Di sisi lain, sangat jarang ditemui acara di media massa baik televisi, film, maupun siaran radio yang mengutamakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam menyampaikan pesan-pesannya.

Sebagai contoh, dalam siaran televisi lokal seperti Banyumas TV yang menjangkau wilayah Cilacap pun lebih sering menggunakan bahasa nasional dibandingkan bahasa lokal. Kalaupun ada acara berbahasa lokal (Jawa Banyumasan) maka jam tayangnya pun bukanlah di waktu-waktu utama yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Acara-acara tersebut masih kalah kelas dengan program-program acara yang disiarkan oleh televisi nasional. Sehingga bahasa Indonesialah yang digunakan sebagai bahasa paling populer dan berfungsi sebagai penyampai pesan dari media massa. Bahasa nasionallah yang menjadi media komunikasi yang lebih mudah diterima dan dimengerti oleh khalayaknya.

Kondisi serupa juga terjadi dengan perkembangan internet yang seolah-olah telah menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat tidak hanya di wilayah perkotaan akan tetapi juga merambah ke wilayah perdesaan. Sudah sangat umum ditemui sekarang ini anak-anak kecil yang memegang telepon genggam berbasis internet. Tidak saja aplikasi permainan yang dengan mudah dapat diunduh seperti yang dijelaskan dalam penelitian Istiyanto (2015), namun juga media online dan sosial yang telah mereka gunakan sebagai bentuk komunikasi yang baru.

Keberadaan media massa, khususnya televisi dan internet, memang semakin menjadikan nilai-nilai pewarisan budaya asli di antara masyarakat tradisional menjadi luntur. Masyarakat lebih tertarik dengan acara-acara yang ditawarkan televisi dan internet dibanding harus mengikuti serangkaian acara-acara tradisional yang menggunakan bahasa daerah yang kurang mereka pahami maknanya secara jelas. Ini menjadi salah satu dampak negatif teknologi komunikasi kepada masyarakat tradisional seperti yang diungkapkan oleh Mostheu (dalam Kaplan, 1999: 217). Tidak berlebihan bila Gerbner (dalam Rakhmat, 2004) menyebutkan bahwa televisi sekarang ini merupakan agama resmi masyarakat industri, dimana setiap petuahnya diikuti oleh semua pemirsanya dan contoh-contohnya menjadi teladan masyarakat. Pengaruh media massa tersebut, khususnya televisi dan internet, yang

luar biasa besar ini ternyata juga dirasakan pada adanya perubahan pola komunikasi masyarakat tradisional.

Pola pembentukan sebuah identitas pada masyarakat sendiri tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang terbangun antar anggota. Seperti yang diuraikan dalam penelitian Avidiansyah (2016) bahwa pembentukan identitas sosial khususnya bagi remaja didasari karena bergabung dalam komunitas dan terjalin hubungan sosial di antara mereka menggunakan berbagai macam media termasuk media online dan media sosial. Ini menunjukkan bahwa media juga mendapatkan peranan tersendiri sebagai sarana tidak langsung pembentukan sebuah identitas sosial bagi anggota komunitas tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Kondisi ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial (Moleong, 2000).

Fokus penelitian ini secara umum adalah mengkaji, memahami secara menyeluruh dan mendalam bagaimana pemanfaatan media online dalam membangun identitas sosial masyarakat Cimanggu Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap dan menjadi anggota grup dalam facebook bagi masyarakat Cimanggu baik Grup Cimanggu Pesbuk (Cipes) maupun Grup Forum Basa Paurangan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pesan komunikasi yang membahas pembangunan identitas sosial bagi masyarakat Sunda Paurangan. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menjadikan para perintis grup facebook dan anggota yang dianggap memahami permasalahan penelitian sebagai informan.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *participant observe* atau pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Untuk menguji kemantapan dan keabsahan data yang telah berhasil dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi data. Menurut Patton, triangulasi data adalah usaha membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (dalam Moleong, 2000: 330). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

PEMBAHASAN

Keberadaan Grup Facebook Masyarakat Cimanggu sebagai Media Komunikasi

Keberadaan masyarakat Cimanggu selain didasari oleh lingkungan geografis yang berada di antara daerah Majenang di sebelah barat yang lebih bersumber kepada budaya Sunda dan daerah Karangpucung di sebelah timur yang lebih bersumber pada budaya Jawa Banyumasan, juga didasari oleh satu kesamaan utama yaitu penggunaan budaya dan bahasa keseharian yang khas dan berbeda pada beberapa hal dengan budaya dan bahasa Sunda di Jawa Barat. Alasan kesamaan bahasa dan banyaknya warga masyarakat yang harus keluar dari wilayah Cimanggu untuk bekerja atau menempuh pendidikan lanjut menjadikan keberadaan facebook sangat penting sebagai media komunikasi alternatif bagi masyarakat Cimanggu.

Grub facebook menjadi media komunikasi alternatif yang penting dikarenakan dengan sifat keanggotaannya yang terbuka dalam menerima anggota baru menjadikan grub ini akhirnya berkembang menjadi wadah komunikasi yang bebas membahas persoalan-persoalan yang relevan atau sedang terjadi di sekitar mereka. Pada awalnya grub keanggotaan di facebook tersebut pada awalnya dinamakan Basa Paurangan yang secara resmi dimulai pada awal Januari 2013. Kemudian dengan semakin banyak jumlah anggota yang bergabung dan mulai lebih seringnya terjadi frekuensi pertemuan antar anggota secara langsung disepakati nama grub menjadi Forum Basa Paurangan yang diutamakan untuk masyarakat Cimanggu berbahasa Sunda Paurangan sebagai bahasa media penyampaian pesannya. Karena itu, menjadi wajar bila dua syarat utama untuk menjadi anggota grub ini hanya berasal dari dua kriteria yaitu: keterikatan sebagai warga Cimanggu dan penggunaan bahasa khas mereka dalam berkomunikasi.

Selain grub Grub Basa Paurangan, sebenarnya telah ada grub lain sebelumnya yang bernama Cimanggu Pesbuk (Cipes) di facebook yang dibentuk pada tahun 2010 dengan tujuan untuk mengakomodir informasi dan sebagai sarana berinteraksi bagi keseluruhan warga Cimanggu. Di dalam grub ini, kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan sesama warga Cimanggu memang sangat terasa dan terlihat dalam bentuk dan isi-isi pesan komunikasi yang disampaikan, khususnya bagi mereka warga yang sudah tidak tinggal di wilayah ini (karena merantau) namun masih mempunyai keterikatan dengan asal-usul kedaerahannya.

Berbeda dengan Grub Basa Paurangan, Grub Cimanggu Pesbuk ini tidak mewajibkan anggotanya untuk menggunakan Basa Paurangan sebagai bahasa tunggal dalam berkomunikasi. Terlihat dalam status-status dan komentar-komentar yang disampaikan pun beraneka ragam bahasa yang digunakannya, baik Jawa Banyumasan, Paurangan, Sunda bahkan bahasa gaul Betawi, selain bahasa Indonesia.

Kondisi inilah yang membedakan dengan dasar terbentuknya Grub Basa Paurangan yang mewajibkan anggotanya untuk selalu menggunakan Basa Paurangan. Seperti teguran dari salah seorang pengagasnya ketika ada status anggota yang menggunakan bahasa Sunda berikut ini:

“punten lur,, lamon nyien status na group ie ulah make basa sunda atuh... kaula mo ngarti ku sabab kaula ti leletik hirup na di genteng...” (Maaf saudara, kalau membuat status di grub ini jangan memakai bahasa Sunda, saya tidak mengerti sebab saya dari kecil hidup di Genteng.... Genteng adalah salah satu nama desa di Kecamatan Cimanggu).

Adanya larangan dalam grub Forum Basa Paurangan dalam menggunakan bahasa di luar Basa Paurangan bagi anggota-anggotanya, menjadikan grub Cimanggu Pesbuk yang tidak membatasi asal bahasa yang digunakan anggotanya menjadikan jumlah anggotanya lebih banyak. Perbedaan jumlah anggota tersebut dapat diterima oleh para penggagas grub Forum Basa Paurangan dengan beberapa alasan seperti: tidak semua warga Cimanggu bisa menggunakan Basa Paurangan, karena terbentur beberapa permasalahan seperti contohnya disebabkan asal kedua orang tua atau keluarga inti mungkin bukan asli dan lahir di Cimanggu (pindahan dari daerah lain) sehingga masih sering menggunakan bahasa ibu asal mereka dibanding Basa Paurangan, atau karena bahasa pergaulan di sekolah, tempat pekerjaan, atau tempat bermain di lingkungan sekitar mereka lebih sering menggunakan bahasa selain Basa Paurangan. Selain itu, alasan lebih banyaknya jumlah anggota sangat dimungkinkan terjadi karena grub Cimanggu Pesbuk ini berdiri lebih dahulu dibanding dengan berdirinya grub Forum Basa Paurangan. Kondisi tersebut berbeda dengan kebanyakan anggota grub Forum Basa Paurangan yang biasanya merupakan keluarga asli di wilayah Cimanggu (bukan pendatang) yang sedari kecil telah menggunakan Basa Paurangan sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari.

Ketidakharusan menggunakan Basa Paurangan dalam grub Cimanggu Pesbuk dirasakan sebagai kelemahan yang harus dicarikan jalan keluar untuk berkomunikasi di antara mereka, khususnya bagi mereka yang masih menggunakan Basa Paurangan dan mempunyai keinginan untuk melestarikannya (hasil wawancara dengan Eko Pramono). Adanya kekhawatiran hilangnya Basa Paurangan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa ibu mereka inilah yang menjadi sebab dan alasan utama untuk menggalang sebuah forum dan aksi nyata dalam berbagai kegiatan sebagai upaya melestarikan identitas sosial khas mereka, yaitu Basa Paurangan. Keharusan menggunakan Basa Paurangan sebagai bahasa komunikasi dalam grub facebook ditujukan sebagai salah satu sarana menjaga agar identitas asli masyarakat Sunda Paurangan tetap dapat dipertahankan.

Pembangunan Kembali dan Penjagaan Identitas Sosial Masyarakat Sunda Paurangan

Semua perintis Komunitas Basa Paurangan melalui telah menyepakati bahwa yang diinginkan ke depan adalah tetap berlangsungnya (adanya) upaya penjagaan dan pelestarian identitas sosial masyarakat Sunda Paurangan ke generasi berikutnya. Hal itu dilakukan dalam berbagai cara agar sumber budaya asli mereka tetap terjaga sehingga dapat diwariskan ke anak cucu mereka. Mereka tidak ingin menjadi sebuah masyarakat yang kehilangan jati diri asalnya. Mereka juga menyadari sebagai sebuah masyarakat yang memiliki keunikan dalam budaya dan bahasa yang khas dan berbeda

dengan budaya di sekitarnya. Mereka menyepakati bahwa usaha pelestarian oleh komunitas ini tidak boleh mandeg dengan alasan apapun, meskipun fasilitas yang diberikan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, juga masih belum dapat mereka usahakan secara nyata. Eko Pramono mengungkapkannya dalam wawancara berikut ini:

“...kami pun melihat seharusnya ada penelitian lebih jauh dari masyarakat Sunda yang berada di daerah barat jika memang bahasa kami adalah induk bahasa mereka, juga dari pemerintah setempat. Sayangnya hingga hari ini hal itu belum dilakukan... Saya berharap ke depan ada langkah-langkah yang lebih baik dalam rangka memelihara dan melestarikan bahasa kami ini... “

Mengenai persoalan kebenaran klaim tentang asal usul apakah Basa Paurangan merupakan bahasa sumber (ibu) bahasa Sunda atau sebaliknya, masihlah diperdebatkan oleh para ahli bahasa dan sejarawan. Dikutip dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda (2016) bahwa perdebatan tentang asal-usul bahasa Sunda masih terjadi hingga sekarang:

Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh Provinsi Jawa Barat dan Banten, melebar hingga wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Ciserayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.

Dialek (basa wewengkon) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai tercampur bahasa Jawa. Para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek yang berbeda. Bahasa Sunda Kuna adalah bentuk bahasa Sunda yang ditemukan pada beberapa catatan tertulis, baik di batu (prasasti) maupun lembaran daun kering (lontar). Tidak diketahui apakah bahasa ini adalah dialek tersendiri atau merupakan bentuk yang menjadi pendahulu bahasa Sunda modern. Sedikitnya literatur berbahasa Sunda menyulitkan kajian linguistik varian bahasa ini.

Anggapan bahwa Basa Paurangan merupakan bahasa ibu bahasa Sunda atau tidak sebenarnya tidak terlalu dipermasalahkan oleh anggota Komunitas Basa Paurangan ini, karena persoalan tersebut dianggap tidak akan membawa perubahan kehidupan secara khusus bagi mereka. Keberadaan masyarakat berbahasa Paurangan akan tetap ada meskipun jumlahnya akan semakin sedikit bila tidak diupayakan tindakan-tindakan penjagaan dan pelestariannya.

Bagi kebanyakan anggota Komunitas Basa Paurangan, adanya perbedaan dalam beberapa masalah dengan bahasa Sunda ternyata membawa implikasi nyata yang sangat dirasakan. Mereka menolak bila Basa Paurangan dikatakan sebagai bahasa Sunda yang oleh mereka sering menyebutnya sebagai bahasa Sunda Kulon (barat), namun mereka tidak mau disebut juga sebagai bahasa Sunda Wetan (timur) sebagai lawan kata 'kulon'. Karena itu, para perintis Komunitas Basa Paurangan juga akan melakukan langkah-langkah yang dianggap dapat menjadi dasar berpijak tentang adanya perbedaan itu, sehingga mampu memberikan jawaban di masa mendatang atas pertanyaan tentang

sumber asal-usul bahasa yang mereka gunakan. Eko Pramono (hasil wawancara) menjelaskan langkah-langkah yang telah mereka rencanakan sebagai berikut:

“Jelas, bahwa kami akan terus berupaya melakukan pendataan tentang warisan yang kami miliki, mengelolanya kemudian mengarsipkannya dan suatu saat kami akan bundel ke dalam bentuk yang lain seperti buku...”

Langkah berikutnya yang diharapkan dapat sebagai upaya menjaga pelestarian Basa Paurangan ini adalah:

“Membuat kamus menjadi target prioritas kami, kemudian bentuk-bentuk lain seperti halnya pengenalan sisi sastra... Kamipun berharap dapat mengadakan acara-acara seperti seminar, dan festival paurangan namun tentu saja kami langkah dengan cara bertahap, karena ini tidak akan mudah... (hasil wawancara)”

Beberapa penggagas Komunitas Basa Paurangan yang ditemui saat melakukan pertemuan justru menyebutkan bahwa ketidak adanya dukungan dari pemerintah daerah tentang keunikan Basa Paurangan malah akan digunakan sebagai pemantik semangat untuk berjuang dalam upaya pelestariannya. Kalau hanya mengandalkan adanya dukungan dan fasilitas dari pihak-pihak lain tanpa adanya inisiatif dan motivasi dari dalam masyarakat hanya akan menjadi sia-sia.

Hidayat Wijayanto (hasil wawancara) sebagai salah seorang anggota aktif Komunitas Basa Paurangan menyebutkan posisi dan peranan peneliti yang malah tertarik dengan komunitas mereka sebagai sebuah upaya pengenalan identitas sosial mereka kepada pihak luar. Situasi ini berarti sebagai sebuah bantuan upaya untuk menjaga dan melestarikan Basa Paurangan. Seperti diungkapkannya berikut ini:

“...eta mudah-mudahan ku ayana hal dangkieu matak mere sumanget ka urang babarengan keur ngajaga, ngalastarkeun basa jeung budaya paurangan... Da kaula yakin mun Sunda di dieu, Sunda nu disebut Sunda Paurangan, atawa Sunda kuna ieu bisa jadi potensi nu luar biasa lain saukur ngalengkapan etnis nu aya di sakitaran Cilacap...”

Batur bae peduli, komo atuh urang sorangan... Hayu ah, tabeuh deui gendangna urang ngibing dina raraga lastari budaya, lastari paurangan... Hihihihhi...”

(itu mudah-mudahan adanya usaha ini menjadi semangat bagi kita semua untuk menjaga, melestarikan bahasa dan budaya Paurangan... kita yakin kalau Sunda di sini, Sunda yang disebut Sunda Paurangan, atau Sunda Kuna bisa jadi potensi yang luar biasa bukan hanya menjadi pelengkap etnis yang ada di sekitar Cilacap....

Orang lain saja peduli, masak kita sendiri tidak...hayo kita tabuh gendangnya, kita menari demi upaya melestarikan budaya, melestarikan Paurangan....hihhihihi)

Posisi peneliti yang tertarik dengan keberadaan Komunitas Basa Paurangan dan bahasa yang digunakan oleh anggotanya seolah menjadi angin segar yang menambah semangat bagi beberapa orang anggota komunitas. Mereka berharap interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan mereka tidak berhenti saat penelitian selesai dilaksanakan.

Mereka berkeinginan meskipun tidak adanya bantuan yang nyata dari pemerintah setempat untuk membantu mereka dalam melestarikan budaya dan bahasa yang mereka gunakan, akan tetapi

keberadaan pihak-pihak luar seperti kehadiran peneliti dirasakan sebagai sarana untuk membantu mengenalkan kepada pihak-pihak di luar komunitas mereka. Mereka juga berharap, meskipun tidak secara langsung, akan adanya upaya publikasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan komunitas, Basa Paurangan dan identitas sosial yang mereka miliki. Karena bila tidak diketahui oleh publik luar perasaan khawatir akan hilangnya identitas sosial mereka juga terbersit dalam pemikiran para penggagas komunitas Basa Paurangan.

Kekhawatiran hilangnya identitas masyarakat sebenarnya sudah disampaikan dalam berbagai forum pembicaraan, khususnya oleh para tokoh masyarakat Paurangan. Mereka merasakan bahwa generasi muda mereka sudah sering meninggalkan nilai-nilai budaya dan kekhasan bahasa ibu yang diwariskan dari para leluhur mereka. Para tokoh masyarakat ini juga sering mencontohkan hilangnya identitas masyarakat Paurangan di beberapa wilayah yang dahulunya merupakan bagian dari masyarakat mereka yang sama-sama bersumber dari bagian Kerajaan Galuh Purba seperti di daerah Dieng Wonosobo, di Purwokerto yang berada di bawah kaki Gunung Slamet, sepanjang aliran Sungai Ciserayu di Banyumas, hingga beberapa wilayah di bagian selatan Kabupaten Brebes.

Keberadaan masyarakat Paurangan dengan identitas bahasa khas Sunda Paurangan sekarang ini memang hanya terletak di sekitaran wilayah Cimanggu dan sedikit wilayah di Karangpucung. Kalaupun ada yang serupa dengan mereka tinggal sedikit masyarakat di wilayah Bantarkawung Brebes yang dikarenakan berbeda lokasi geografis menjadikan mereka sulit berkomunikasi dan menemukan titik persamaan identitas di antara mereka sebagai bagian dari masyarakat Paurangan warisan dari sejarah masa lalu.

Fenomena mudarnya identitas masyarakat Paurangan secara khusus dalam berbagai sisi kehidupan baik nilai dan norma sosial, tradisi kebiasaan, kesenian budaya dan pemakaian bahasa asli di kalangan muda memang menjadi persoalan yang sangat diperhatikan dan dimiriskan oleh tokoh-tokoh tua masyarakat Paurangan. Persoalan tuntutan pendidikan dan pekerjaan ditambah adanya perkembangan teknologi media massa dan bentuk komunikasi dituding sebagai penyebab utama terkikisnya budaya dan bahasa asli khas Paurangan mereka tersebut. Banyak di antara nilai-nilai dan norma sosial atau tradisi seni budaya masyarakat Paurangan yang dahulunya selalu dijadikan rujukan masyarakat, sekarang perlahan-lahan mulai jarang digunakan lagi.

Sebagai contoh sumber nama-nama dari kata Sunda Paurangan yang dahulu biasa diberikan kepada nama anak yang baru lahir atau nama keluarga seperti akhiran 'Mertadirana', 'Dipakrama', dan 'Martadikrama' juga sudah jarang terdengar sebagai nama-nama panggilan anak-anak masyarakat Cimanggu sekarang ini. Padahal dahulunya, nama-nama berakhiran kata-kata tersebut merupakan nama-nama yang familier digunakan dan menjadi sebuah tanda kebanggaan, karena itu sangat berarti

sebagai nama besar keluarga seseorang yang biasanya dianggap umum atau bahkan terpendang bagi masyarakat Paurangan (hasil wawancara dengan Bapung Jaya Suwito).

Atas dasar kekhawatiran memudarnya identitas sosial masyarakat Paurangan di masa depan inilah yang menjadikan tokoh-tokoh masyarakat Cimanggu dan para penggagas Komunitas Basa Paurangan berkumpul untuk menyatukan visi penjagaan dan pelestarian identitas sosial mereka sendiri. Komunitas Basa Paurangan merasa langkah-langkah dan cara-cara yang ada dalam upaya penjagaan dan pelestarian identitas sosial masyarakat Cimanggu selama ini terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki.

Menurut anggota komunitas upaya perbaikan dalam pelestarian identitas sosial mereka semestinya dilakukan dalam tindakan-tindakan yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan generasi masa kini, bukan seperti biasanya dan sekedar ala kadarnya. Bila tidak, maka yang terjadi justru akan semakin memperlihatkan realitas menghilangnya identitas sosial masyarakat Paurangan itu sendiri secara perlahan-lahan dari waktu ke waktu.

Basa Paurangan sebagai Pemersatu Identitas Sosial Masyarakat

Identitas sosial masyarakat Paurangan sendiri memang dinisbatkan pada makna kebersamaan dan saling memiliki di antara warga Cimanggu, sesuai arti asal kata dasarnya yaitu 'urang'. Secara lebih khusus bangunan identitas sosial masyarakat Paurangan didasari oleh kekhususan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari yaitu bahasa Sunda Kuna atau mereka sebut dengan nama asli sebagai Basa Sunda Paurangan. Dalam penyebutannya mereka lebih suka menggunakan nama Basa Paurangan untuk membedakan dengan nama bahasa Sunda di Jawa Barat. Sebutan atas kesamaan bahasa yang mereka gunakan inilah yang secara jelas menyatukan mereka sebagai bagian dari sebuah identitas sosial masyarakat Paurangan dan sekaligus dapat membedakan dengan identitas sosial masyarakat lainnya yang ada di sekitar mereka.

Kesamaan penggunaan bahasa ibu masyarakat Paurangan ini menurut Kenneth Burke (dalam Liliweri, 2003:72) dapat menjelaskan representasi bahasa yang digunakan sebagai identitas yang dapat dirinci dan kemudian dibandingkan dengan identitas yang lain. Konsep penggunaan bahasa dapat menjadi sebuah pengertian tentang arti sesuatu, dan inilah yang diakui sebagai refleksi kenyataan hidup manusia sekaligus sebagai sebuah seleksi atas kenyataan manusia itu sendiri. Bahasa sebagai salah satu faktor penentu utama kebudayaan nonmaterial memang merupakan identitas sosial yang dapat menjadi pembeda bagi keberadaan sebuah masyarakat.

Karakteristik bahasa yang berbeda seperti yang ada pada masyarakat Paurangan inilah yang menjadi dasar terbentuknya identitas sosial bagi mereka. Liliweri (2003) menjelaskan bahwa sebuah identitas itu akan terbentuk dari pandangan dan gagasan tertentu yang pada gilirannya akan

membimbing perilaku mereka. Lebih lanjut dikatakannya bahwa dalam perspektif psikologi sosial yang dikaitkan dengan komunikasi, maka akan dikenal istilah *core symbols* yaitu simbol-simbol inti yang berkaitan dengan variasi identitas kelompok yang terus berkembang dan berubah melalui komunikasi (Liliweri, 2003:79). Keadaan ini dapat diserupakan dengan situasi dan kondisi masyarakat Cimanggu yang memiliki sebuah simbol inti berupa Basa Paurangan yang pada akhirnya karena terjadi komunikasi antar anggota masyarakat yang terus menerus dan dalam waktu lama, maka pada akhirnya menjelma menjadi sebuah identitas sosial masyarakat Paurangan itu sendiri.

Identitas sosial sebagai masyarakat Paurangan yang mempunyai unsur kebudayaan nonmaterial terpenting selain nilai, norma dan kepercayaan yaitu bahasa. Bahasa inilah yang mampu mengikat identitas sosial mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat Paurangan, masyarakat yang berbeda identitas sosialnya dibandingkan dengan identitas sosial masyarakat Jawa, masyarakat Sunda atau bahkan masyarakat Cilacap pada umumnya.

Basa Paurangan sebagai sebuah karakteristik khas masyarakat Paurangan yang berbeda dengan bahasa yang lain, sesungguhnya telah menjelaskan betapa pentingnya peran dan fungsi bahasa dalam terbentuknya sebuah identitas sosial. Seperti banyak diungkap oleh para ahli sosiologi yang percaya bahwa dengan komunikasi maka akan melahirkan sebuah masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang melahirkan hubungan fungsional komplementer dan hubungan tersebut terjadi dengan bantuan komunikasi dan juga bahasa (Kuswarno, 2008:7).

Setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi masing-masing dan setiap masyarakat juga membentuk kebudayaan sendiri (Susanto, 1976:2). Posisi bahasa adalah menjadi inti dari komunikasi, sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusianya. Dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, dengan bahasa secara tidak langsung akan turut serta dalam membentuk kebudayaan pada manusia (Kuswarno, 2008:8).

Atas dasar karakteristik bahasa yang berbeda pada masyarakat Paurangan maka dapat dibentuk sebuah identitas sosialnya. Ini bisa dimungkinkan karena bahasa sebenarnya memegang peranan utama dalam perkembangan masyarakat. Dengan bahasa maka sebuah adat istiadat dan kebiasaan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan bahasa maka dapat dimunculkan sebuah identitas masyarakat yang dapat diungkapkan secara simbolik kepada orang lain baik internal pengguna bahasa tersebut juga kepada masyarakat di luar pengguna bahasa tersebut. Di sinilah proses kesadaran identitas sosial bagi diri anggota masyarakat Cimanggu akan terwujud.

Hubungan antara individu anggota masyarakat Cimanggu dengan identitas sosial masyarakat Paurangan dapat ditunjukkan salah satunya dengan sejauh mana tingkat kesadarannya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakatnya. Sebuah kesadaran dan pengetahuan untuk menjadi bagian dari

sebuah kelompok sosial. Penemu Teori Identitas Sosial, Henri Tajfel (1979) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Sementara menurut Abrams dan Hogg (1990) identitas sosial merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota sebuah kelompok. Karena itu, sebenarnya secara sosial seorang anggota masyarakat semestinya mampu mendefinisikan dirinya sendiri sebagai bagian dari representasi identitas sosialnya.

Demikian juga dengan individu anggota masyarakat Paurangan dalam mendefinisikan identitas dirinya. Sayangnya, tidak semua anggota masyarakat Cimanggu yang menggunakan Basa Paurangan menyadari tentang identitas sosial yang disandangnya sejak lahir tersebut. Kebutuhan akan interaksi dengan berbagai masyarakat di luar identitas sosialnya sendiri karena berbagai tujuan, menjadikan identitas sosialnya sebagai masyarakat Paurangan tidak terwujud secara utuh atau bahkan tidak dianggap tepat sebagai identitas sosial bagi dirinya. Meskipun memang dalam pembahasan tentang Teori Identitas Sosial disebutkan oleh Tajfel (1979), bahwa seorang individu dapat memilih identitas sosial yang dianggapnya cocok bagi dirinya. Akan tetapi dalam persoalan identitas sosial masyarakat Paurangan yang sedang diupayakan, bila tanpa dukungan dari individu pengguna Basa Paurangan sendiri sebagai bagian dari masyarakat Cimanggu umumnya, maka kondisi tersebut berarti upaya melestarikan identitas sosial tersebut akan menjadi semakin berat untuk diwujudkan.

Persoalan untuk membangun sebuah ikatan identitas sosial masyarakat Paurangan yang kuat, menjadi persoalan yang tidak mudah untuk dicarikan solusinya. Masalah ini memang menjadi tugas pokok dan tanggung jawab para tokoh masyarakat Cimanggu dan anggota Komunitas Basa Paurangan untuk menghindarkan hilangnya identitas sosial utama masyarakat mereka. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zillmann, dkk. (dalam Jacobson, 2003) bahwa setiap kelompok berusaha untuk menjadikan anggotanya memiliki identitas sosial yang kuat dan inheren terhadap kelompoknya. Ketika seseorang telah memiliki identitas yang kuat terhadap kelompoknya, maka secara psikologis, orang tersebut akan sangat terikat dan pada akhirnya akan melahirkan solidaritas dan komitmen terhadap kelompok.

Pendapat senada di atas disampaikan oleh Vugt dan Hart (2004), yang menyatakan bahwa identitas sosial akan mempengaruhi loyalitas dan integritas anggota kelompok. Identitas ini akan sangat terwujud bila bentuk-bentuk upaya untuk membangun identitas masyarakat Paurangan dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dan menimbulkan rasa kepemilikan bagi anggotanya, agar mau terlibat di dalamnya. Sebaliknya bila anggota merasa tidak memiliki dan tidak mau terlibat dalam upaya membangun identitas sosial sebagai bagian dari masyarakat Paurangan, maka akan dapat dipastikan bahwa identitas sosial tersebut juga akan terkikis seperti yang dikhawatirkan oleh para tokoh masyarakat dan anggota Komunitas Basa Paurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada pembahasan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Keberadaan Facebook dalam perkembangan media komunikasi moderen telah disikapi dengan baik oleh para penggagas komunitas Basa Paurangan sebagai sarana berkomunikasi untuk menjaga identitas sosial masyarakat Cimanggu.
2. Upaya pembangunan dan pelestarian identitas sosial masyarakat Cimanggu telah dilakukan pewarisan dengan berbagai cara baik melalui pembiasaan nilai-nilai sehari-hari, tradisi kesenian, dan juga pendidikan. Semua itu ditujukan agar identitas sosial mereka yang unik tidak hilang khususnya kepada para generasi muda dari kalangan mereka sendiri.
3. Basa Paurangan merupakan sumber utama pemersatu dan penjaga identitas sosial masyarakat. Selama masyarakat menggunakan bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari maka upaya menjaga dan melestarikan identitas sosial masyarakat masih akan tetap terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdan, Prama Yudha, dkk. 2012. *Konstruksi Identitas Sosial Penyandang Obsessive Compulsive Disorder*. Bandung: ejournal Mahasiswa Universitas Padjadjaran Vol 1 No 1. Diakses dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=103610&val=1378>.
- Avidiansyah, Zulfa. 2016. *Pembentukan Identitas Sosial Remaja Dalam Komunitas Baca Goodreads Indonesia Regional Surabaya*. Surabaya: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-In651633c157full.pdf>.
- Festinger, Leon. 1954. *A theory of social comparison processes*. Human Relations 7, 117-40
- Hogg, Michael A & Abrams, Dominic. 1990. *Social Identification*. London and New York: Routledge.
- Istiyanto, Bekt. S. 2015. *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan, Purwokerto)*. Jakarta: Jurnal Komunikasi ISKI Vol 2. No 2 Tahun 2015.
- Jacobson, Beth. 2003. *The Social Psychology of the Creation of a Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. Athletic Insight, Volume 5, Issue 2, Juni 2003.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleoeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Phil Astrid. 1976. *Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Bina Cipta.
- Tajfel, H. 1979. *Social categorization, social identity and social comparison*. Dalam H. Tajfel (Ed.), *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations*. London: Academic Press.

- Verkuyten, 2005. *Konsep Identitas Sosial*.
https://www.academia.edu/9347778/Kontruksi_identitas_kultural_remaja_nomaden/
diakses 1 Agustus 2016.
- Vugt, Mark Van and Hart, Claire M. 2004. *Social Identity as Social Glue: The Origins of Group Loyalty*.
Journal of Personality and Social Psychology 2004, Vol. 86, No. 4.
http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda diakses tanggal 13 Juli 2016
<http://idhamputra.wordpress.com/2008/10/21/teori-identitas-sosial/> diakses tanggal 13 Juli 2016